



KEMISKINAN DAN PERILAKU KONSUMTIF MASYARAKAT
PETANI CENGKEH DESA WATUMITE, KECAMATAN
NANGAPANDA, KABUPATEN ENDE, NTT

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

oleh
Maria Ansela Sudi
NIM 3401413095
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 14 September 2017

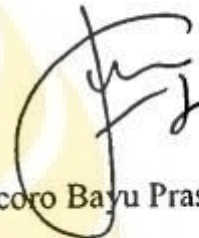
Pembimbing Skripsi I



Hartati Sulistyono Rini, S.Sos., M.A

NIP.198209192005012001

Pembimbing Skripsi II



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A

NIP. 197706132005011002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A

NIP. 197706132005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 12 Oktober 2017

Penguji I

Asma Luthfi S.Ti., M.Hum

NIP. 197706132005011002

Penguji II

Kuucoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A
NIP. 197805272008122001

Penguji III

Hartati Sulisty Rini, S.Sos., M.A
NIP.198209192005012001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

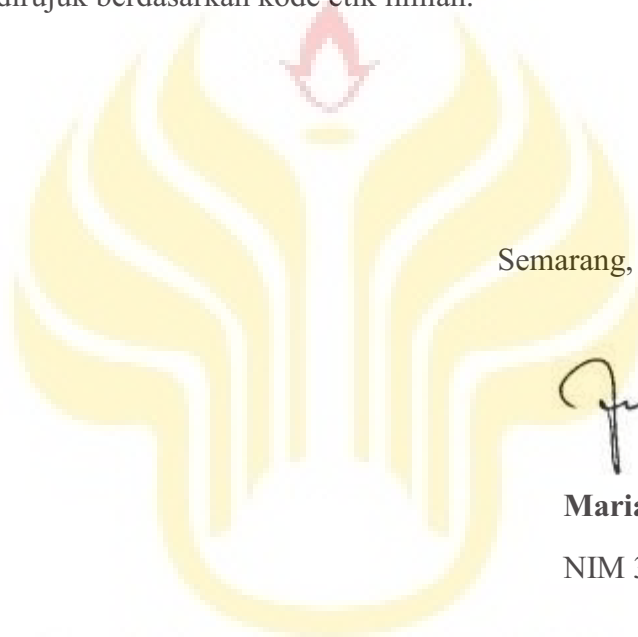


Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A

NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 14 September 2017

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Maria Ansela Sudi', is written over the right side of the UNNES logo.

Maria Ansela Sudi

NIM 3401413095

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. (*Kolose 3 : 23*)
- ❖ Jangan takut untuk menjadi orang yang berbeda dan selalu rendah hati (*Leopold Sudi*)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya peruntukkan kepada:

- ❖ Mama dan Alm.Bapa, terima kasih sudah menjadi orang tua saya.
- ❖ Ketiga kakak saya Wati, Linda, dan Eki atas pengertian dan kasih sayangnya.
- ❖ Sahabat saya Resti, Clara, Eny, Nurul, dan Lucy atas dukungan dan semangatnya selama ini.
- ❖ Dosen pembimbing saya Bu Lilis dan Pak Bayu atas dukungan dan nasihatnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Sudi, Maria Ansela. 2017. *Kemiskinan dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Petani Cengkeh Desa Watumite, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende, NTT.* Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Hartati Sulistyono Rini, S.Sos., M.A. Pembimbing II Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A.

Kata Kunci: Kemiskinan, Masyarakat Desa, Perilaku Konsumtif, Petani Cengkeh, Tradisi.

Desa Watumite merupakan salah satu desa miskin yang ada di NTT. Seluruh warga desa Watumite bermatapencaharian sebagai cengkeh. Harga cengkeh di pasar sangat tinggi sehingga dalam satu kali panen petani bisa meraup keuntungan hingga ratusan juta rupiah. Masyarakat yang biasanya hidup tidak berkecukupan dihadapi dengan pendapatan yang besar dalam waktu yang sekejap. Hal ini mendorong masyarakat melakukan konsumsi besar-besaran untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan mereka yang tidak bisa terpenuhi pada hari-hari sebelum panen.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena kemiskinan dan perilaku konsumtif pada masyarakat petani cengkeh Desa Watumite. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dan metode pendekatan etnografis.

Hasil penelitian menemukan bahwa : (1)Masyarakat desa Watumite memiliki indikator kemiskinan menurut masyarakat Watumite: (a) Tidak bisa menyelenggarakan pesta, baik pesta adat, pesta perayaan keagamaan, pesta pernikahan, dan pesta perayaan wisuda. (b) Tidak bisa menyekolahkan anak-anak mereka atau tidak mampu melanjutkan studi anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, (c)tidak memiliki rumah berdinding tembok yang disebut sebagai *Rumah Batu*. (2)Beberapa bentuk perilaku konsumtif pada masyarakat Watumite antara lain yaitu (a)perilaku konsumtif untuk keperluan pesta baik pesta adat, pesta perayaan keagamaan, pesta pernikahan, dan pesta perayaan wisuda. (b)Perilaku konsumtif untuk gaya hidup berupa hiburan dengan melakukan rekreasi ke kota, dan berbelanja. (3)Beberapa faktor yang mendorong masyarakat melakukan konsumtif di Desa Watumite antara lain yaitu (a)Meningginkan pengakuan status sosial di masyarakat, (b)adanya pengaruh budaya luar , (c)pendapatan petani cengkeh yang tinggi, (d)budaya atau tradisi, (e) teknologi.

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa kemiskinan di mata masyarakat Watumite dilihat dari aspek budaya, pendidikan, dan tempat tinggal. Perilaku konsumtif pada masyarakat Watumite terbentuk dimana masyarakat menempatkan tradisi penyelenggaraan pesta pada prioritas utama kebutuhan hidupnya dibanding dengan memenuhi kebutuhan dasar dan pendidikan anak. Faktor-faktor pendorong perilaku konsumtif pada masyarakat Watumite berasal dari faktor internal dan faktor eksternal

ABSTRACT

Sudi, Maria Ansela. 2017. *Poverty and Consumptive Behavior of Clove Farming Community in Watumite Village, Nangapanda District , Ende Regency , East Nusa Tenggara*. Thesis. Department of Sociology and Anthropology, Faculty of Social Sciences, Semarang State University. Supervisor I Hartati Sulistyono Rini, S.Sos., M.A. Supervisor II Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A.

Keywords: Clove Farmer, Consumptive behavior, Poverty, Rural Society Tradition.

Watumite Village is one of the poorest villages in NTT. All Watumite villagers are livelihoods as cloves farmer . Price of cloves in the market is so high that in one harvest farmers can reap profits up to hundreds millions of rupiah. People who usually live inadequately are faced with huge revenues in an instant. This encourages people to massive consumption to realize their unfulfilled desires and needs in the days before the harvest.

The purpose of this study is to determine the phenomenon of poverty and consumptive behavior in the clove farming community in Watumite Village. In this research, the authors used qualitative methods and used the ethnographic approach.

The results of the study found that: (1) Watumite villagers have indicators of poverty according to the Watumite community: (a) Can not hold festivity, either custom feast , religious festivals, weddings, and graduation celebrations. (b) Can not send their children to school or unable to continue their studies to a higher level of education, (c) does not have a walled house called *Rumah Batu* . (2) Some forms of consumptive behavior in the Watumite community include (a) consumptive behavior for partying purposes, custom feast, religious festivals, weddings, and graduation celebrations. (b) Consumptive behavior for the lifestyle of entertainment by doing recreation to the city, and shopping. (3) Some factors that encourage the community to consume in Watumite Village are (a) to be recognized in social statue by society, (b) the influence of external culture, (c) high clove farmer's income, (d) culture or tradition, (e) technology.

The conclusion of this research is that poverty in the eyes of the Watumite community is measured from aspects of culture, education, and residence. Consumptive behavior in Watumite society is formed where society put traditional of organizing the festivity on main priority of their life need compared with the basicneeds and education of children. Driving factors of consumptive behavior in the Watumite community come from internal factors and external

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Bapa yang telah memberikan kasih dan karunia-Nya serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Kemiskinan dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Petani Cengkeh Desa Watumite, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende, NTT”*.

Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan berkat kerjasama, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan kasih karunia yang luar biasa di kehidupan penulis.
2. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian kepada penulis.
4. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A., Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang yang telah memimpin dan melayani semua warga Jurusan Sosiologi dan Antropologi dengan sangat baik.
5. Hartati Sulisty Rini, S.Sos., M.A., Dosen Pembimbing utama yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, dan saran serta nasihat yang berharga kepada penulis.

6. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A., Dosen Pembimbing kedua yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, dan saran serta nasihat yang berharga kepada penulis.
7. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A., Dosen Wali yang telah membimbing, mengarahkan, memberi nasihat, menolong, dan selalu mendukung penulis sejak semester satu hingga saat ini.
8. Seluruh masyarakat Desa Watumite yang telah menerima penulis dengan hangat dan ramah selama penulis melakukan penelitian.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan penulisan selanjutnya. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan masukan bagi pembaca.



Semarang, 14 September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Istilah	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teoritis	10
1. Kemiskinan Kultural	10
2. Masyarakat Konsumsi	11
3. Perilaku Konsumtif	13
B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	17

C. Kerangka Berpikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Dasar Penelitian	25
B. Lokasi Penelitian	26
C. Fokus Penelitian	26
D. Sumber Data Penelitian	27
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Keabsahan Data	48
G. Teknik Analisis Data	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Desa Watumite	55
1. Kondisi Geografis Desa Watumite	55
2. Keadaan Demografis Desa Watumite	59
3. Keadaan Sosial Budaya	61
B. Pertanian Cengkeh di Desa Watumite	70
C. Pandangan Masyarakat Petani Cengkeh di Desa Watumite tentang Kemiskinan di Desa Watumite	80
1. Fenomena Kemiskinan Masyarakat Petani Cengkeh di Desa Watumite	80
2. Indikator Kemiskinan Menurut Masyarakat Petani Cengkeh di Desa Watumite	85
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan pada Masyarakat Petani Cengkeh Desa Watumite	90
D. Perilaku Konsumtif pada Masyarakat Petani Cengkeh di Desa Watumite	101
1. Perilaku Konsumtif untuk Keperluan Pesta.....	102
2. Perilaku Konsumtif untuk Gaya Hidup	110
E. Faktor-faktor yang Mendorong Perilaku Konsumtif pada Masyarakat Petani Cengkeh Desa Watumite	115
1. Pengakuan Status Sosial di Masyarakat	115
2. Pengaruh Budaya Luar	116

3. Pendapatan Petani Cengkeh yang Tinggi	118
4. Budaya atau Tradisi	119
5. Teknologi	119
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	123
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN	129



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Daftar Informan Utama	29
Tabel 2. Daftar Informan Pendukung	35
Tabel 3. Persebaran Matapencaharian Warga Desa Watumite	59
Tabel 4. Pendidikan Warga Desa Watumite	61
Tabel 5. Indikator Kesejahteraan Menurut Masyarakat Petani Cengkeh Desa Watumite	89



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Berpikir	23



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bis Kayu sebagai sarana transportasi masyarakat Watumite	56
Gambar 2. Pola Pemukiman Dusun Watumite	57
Gambar 3. Pola Pemukiman Dusun Rokombake Bagian Utara	57
Gambar 4. Pola Pemukiman Dusun Rokombake Bagian Selatan	58
Gambar 5. <i>Bak Ae</i> di Dusun Rokombake yang Berfungsi Sebagai Sarana Berkumpul Masyarakat Desa	63
Gambar 6. Kemiri Kering sebagai Salah Satu Hasil Kebun Petani Desa Watumite	65
Gambar 7. Kakao Kering sebagai Salah Satu Hasil Kebun Petani Desa Watumite	66
Gambar 8. Tradisi <i>Pa,A Rera</i> yaitu Salah Satu Tradisi Memberi Makan Leluhur	68
Gambar 9. Pohon Cengkeh di Perkebunan Salah Satu Petani di Desa Watumite	71
Gambar 10. Kebun Cengkeh milik petani yang terletak di lereng bukit	72
Gambar 11. Proses Pengeringan Cengkeh (<i>wayi cengke</i>)	76
Gambar 12. Timbangan yang Digunakan Tengkulak di Dusun Rokombake	78
Gambar 13. Salah Satu Rumah Petani Kecil di Dusun Rokombake	84

Gambar 14. Jalan sebelah Timur Desa yang Hanya Bisa Dilalui oleh Motor dan Pejalan Kaki	92
Gambar 15. Gubuk Tempat Generator Pembangkit Tenaga Listrik	94
Gambar 16. Pesta Komuni Pertama Seorang Anak di Watumite	105
Gambar 17. Suasana di Salah Satu Pesta Komuni Pertama	106
Gambar 18. Suasana di Salah Satu Pesta Pernikahan di Desa Watumite	108
Gambar 19. Perlengkapan <i>Sound System</i> di Salah Satu Pesta Pernikahan di Desa Watumite	108
Gambar 20. <i>Sound System</i> di Rumah Salah Seorang Informan.....	111
Gambar 21. Beberapa Rumah Tembok Permanen Hasil Panen Cengkeh Para Petani	112
Gambar 22. Tampak dalam Rumah Seorang Petani Cengkeh yang Sudah Berdinding Bata	113
Gambar 23. Rumah Pak Gaspar, salah satu petani besar di Dusun Rokombake	113
Gambar 24. TV dan Receiver Parabola di Salah Satu Rumah Petani	120
Gambar 25. Parabola di Salah Satu Rumah Petani.....	120
Gambar 26. Anak-anak Watumite Sedang Bermain Hp	121
Gambar 27. Motor Milik Salah Seorang Petani Cengkeh	122

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Observasi Penelitian	130
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	132
Lampiran 3. Daftar Informan Utama	141
Lampiran 4. Daftar Informan Pendukung	145



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan adalah penyebab utama kelaparan, keterlantaran, marginalisasi dan penyakit sosial lainnya di seluruh dunia (Naranjo, 2012). Oleh karenanya kemiskinan hingga kini masih menjadi prioritas utama pembangunan di Indonesia. Badan Pusat Statistik [BPS] (2016) mencatat bahwa pada September 2015 terdapat 28.532.570 jiwa masyarakat miskin di Indonesia atau setara dengan 11,2% total penduduk Indonesia. Dari jumlah itu, jumlah penduduk miskin di kawasan perdesaan lebih besar dari pada kawasan perkotaan, yakni berjumlah 17.893.710 jiwa di perdesaan dan 10.619.860 jiwa di perkotaan (BPS, 2016).

Provinsi NTT adalah salah satu penyumbang angka kemiskinan itu dimana pada periode yang sama terdapat 1.150.080 jiwa masyarakat NTT yang tergolong miskin atau setara dengan 24,55% dari total penduduk NTT. Kawasan perdesaan di NTT menyumbang angka kemiskinan lebih besar dari pada kawasan perkotaan yakni sebesar 886,18 jiwa sedangkan jumlah orang miskin di kawasan perkotaan NTT sebesar 105,70 orang. Tingginya prosentase penduduk miskin di Provinsi NTT menunjukkan masih tertinggalnya wilayah ini dibanding wilayah lain di Indonesia (BPS, 2016).

Sebanyak 24 Kabupaten dan 1 Kota Madya di NTT yang menyumbang angka kemiskinan di provinsi NTT. Kabupaten Ende menjadi salah satu Kabupaten dengan penduduk miskin terbanyak urutan ke enam di NTT yaitu sebanyak 63.230 jiwa. Konsentrasi penduduk miskin di dominasi oleh masyarakat yang tinggal di pedesaan. Sebanyak 21 Kecamatan dari jumlah keseluruhan 25 kecamatan yang ada di Kabupaten Ende masuk dalam kategori masyarakat pedesaan karena hampir semua penduduknya bekerja sebagai petani.

Kemiskinan dapat terjadi karena beberapa faktor. Baswir (1997) menyebutkan beberapa bentuk kemiskinan yang ada dalam masyarakat. Menurutnya kemiskinan dibagi menjadi 3 yaitu (1) kemiskinan natural, yang terjadi oleh faktor alam, (2) Kemiskinan struktural yang terjadi oleh faktor buatan manusia seperti kebijakan ekonomi dan pembangunan tidak merata, dan (3) kemiskinan kultural yang terjadi oleh faktor budaya, seperti rasa malas, dan boros.

Salah satu contoh kemiskinan kultural adalah perubahan pola perilaku konsumen di Indonesia. Hal ini terjadi akibat dari tuntutan hidup modern yang membawa perubahan dalam bidang sosial budaya. Hal ini disebabkan oleh kemajuan di bidang teknologi dan komunikasi yang membuat informasi dari luar suatu negara dengan mudah ditangkap dan berpengaruh ke dalam suatu negara. Globalisasi turut membawa perubahan pada pola sikap, perilaku, dan gaya hidup masyarakat.

Globalisasi dan kemajuan teknologi, membuat perubahan pola perilaku masyarakat tidak hanya terjadi pada masyarakat perkotaan saja, melainkan juga terjadi pada masyarakat pedesaan. Nilai-nilai konsumerisme mulai masuk ke kehidupan masyarakat pedesaan melalui pembangunan oleh pemerintah, teknologi seperti *Handphone* (Hp), televisi (TV) dan internet, serta interaksi sosial yang mereka lakukan dengan masyarakat perkotaan. Masyarakat secara tidak sadar mengikuti perubahan yang ada. Perubahan-perubahan dapat terjadi pada lembaga sosial yang selanjutnya mempunyai pengaruhnya pada sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, perilaku, individu dalam masyarakat.

Perubahan tersebut juga terjadi pada masyarakat petani cengkeh di Desa Watumite. Masyarakat Desa Watumite adalah masyarakat yang menggantungkan kehidupannya penuh pada alam. Desa Watumite merupakan salah satu desa yang terpencil yang ada di NTT. Terletak di Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende.

Masyarakat Desa Watumite adalah warga miskin dengan kondisi infrastruktur desa yang jarang mendapat perhatian dari pemerintah. Hingga saat ini masyarakat masih sering kesulitan mendapatkan air bersih dan tidak mendapat fasilitas listrik yang baik. Sebagian besar masyarakat desa ini bekerja sebagai petani ladang dengan membuka hutan.

Perubahan mulai terjadi ketika masyarakat mulai mengenal tanaman komoditas seperti cengkeh, vanili, kopi dan kemiri. Masyarakat yang memiliki tanah ladang sendiri, memutuskan untuk menanam

tanaman-tanaman tersebut di lahan mereka. Cengkeh kemudian mengungguli komoditas lain karena lebih tahan dengan iklim Desa Watumite dan harga yang tinggi. Setiap tahunnya pada saat panen masyarakat yang memiliki perkebunan cengkeh dapat memperoleh keuntungan hingga ratusan juta. .

Perubahan pada sistem pertanian seperti ini seharusnya membawa banyak perubahan-prubahan lain dan menjadikan desa ini menjadi sejahtera, jika dilihat dari pendapatan masyarakatnya yang memperoleh keuntungan hingga ratusan juta pertahun tersebut. Namun kenyataannya warga desa ini masih masuk dalam 447 warga miskin di kecamatan Nangapanda (BPS, 2016).

Kecenderungan perilaku konsumtif ini dapat dilihat pada masyarakat Watumite ketika masa pasca panen. Masyarakat yang biasanya hidup tidak berkecukupan dihadapi dengan pendapatan yang besar dalam waktu yang sekejap. Perilaku melakukan konsumsi besar-besaran hasil dari aktivitas masyarakat dalam waktu menunggu yang lama sampai pada masa panen tiba. Hal ini mendorong masyarakat melakukan konsumsi besar-besaran untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan mereka yang tidak bisa terpenuhi pada hari-hari sebelum panen

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melihat fenomena kemiskinan dan perilaku konsumtif masyarakat petani cengkeh pasca panen pada masyarakat petani cengkeh Desa Watumite, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende, NTT.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang dapat ditarik adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan masyarakat petani cengkeh Desa Watumite tentang kemiskinan di desa mereka ?
2. Bagaimana perilaku konsumtif masyarakat petani cengkeh tentang miskin di Desa Watumite ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendorong perilaku konsumtif pada masyarakat petani cengkeh Desa Watumite?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pandangan masyarakat petani cengkeh setempat tentang kemiskinan di Desa Watumite, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende, NTT.
2. Mengetahui perilaku konsumtif masyarakat petani cengkeh Desa Watumite
3. Mengetahui faktor-faktor yang mendorong perilaku konsumtif masyarakat petani cengkeh Desa Watumite

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis antara lain :

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap disiplin ilmu pengetahuan terutama Sosiologi Ekonomi dan Antropologi Ekonomi.
- b. Sebagai referensi untuk pembelajaran Sosiologi SMA kelas XII pada materi Globalisasi dan Perubahan terhadap Komunitas Lokal

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian lanjutan bila dilakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.
- b. Memperoleh gambaran jelas mengenai kemiskinan dan gaya hidup konsumtif masyarakat pedesaan, dalam hal ini Desa Watumite, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende, NTT.
- c. Sebagai kajian bagi pemerintah dalam merancang dan melakukan program penanggulangan kemiskinan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan

E. Batasan Istilah

Batasan istilah sangat diperlukan dalam penelitian ini untuk mempertegas ruang lingkup permasalahan agar penelitian menjadi terarah. Sehingga istilah-istilah dalam penelitian ini diberi batasan, antara lain sebagai berikut:

1. Perilaku Konsumtif

Perilaku manusia adalah semua semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2010 ; 20)

Sedangkan Anggasari (dalam Sumartono 2002) mengatakan perilaku konsumtif adalah tindakan membeli barang-barang yang kurang atau tidak diperhitungkan sehingga sifatnya menjadi berlebihan. Lebih lanjut Dahlan (dalam Sumartono 2002) mengatakan perilaku konsumtif yang ditandai oleh adanya kehidupan mewah dan berlebihan, penggunaan segala hal yang paling dianggap mahal yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik sebesar besarnya serat adanya pola hidup manusia yang dikendalikan dan didorong oleh semua keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata-mata

2. Masyarakat Pedesaan

Masyarakat dan pedesaan atau desa, dua kata yang mempunyai arti tersendiri. Untuk mendapatkan pengertian dari dua kata ini harus diartikan terlebih dahulu kata perkata. Misalnya masyarakat diartikan golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain (Shadily, 1993). Masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan manusia yang saling berinteraksi (Koentjaraningrat, 2002: 144)

Landis (dalam Rahardjo 1999 : 30) mengemukakan bahwa konsep dapat didefinisikan desa dalam 3 pengertian berdasarkan tujuan analisisnya. Untuk analisis statistik, desa adalah suatu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2500 orang. Untuk tujuan analisis sosial psikologi, desa adalah suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba informal di antara sesama warganya. Sedangkan untuk tujuan analisis ekonomi, desa adalah suatu lingkungan yang penduduknya tergantung kepada pertanian.

Dari dua pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang memiliki hubungan yang lebih erat dan mendalam dengan sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. Sebagian besar warga masyarakat hidup dari pertanian. Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat dan sebagainya. Dengan kata lain masyarakat pedesaan identik dengan gotong royong yang merupakan kerja sama untuk mencapai kepentingan bersama.

3. Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik

berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan. Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup (Nugroho, 1995).

Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya (Suryawati, 2004).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti mencoba menggunakan 3 teori untuk menganalisis fenomena yang terjadi di masyarakat Desa Watumite. Teori-teori tersebut antara lain yaitu kemiskinan kultural oleh Oscar Lewis, masyarakat konsumsi oleh Jean Baudrillard dan Perilaku Konsumtif.

1. Kemiskinan Kultural

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Oscar Lewis, seorang Antropolog Amerika dalam kajian etnografinya tentang kisah 5 keluarga miskin di Meksiko. Lewis menjelaskan tentang kemiskinan kultural sebagai berikut :

“Kebudayaan kemiskinan dapat terwujud dalam berbagai konteks sejarah. Namun lebih cenderung untuk tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang mempunyai seperangkat-seperangkat kondisi seperti berikut : (1) Sistem ekonomi uang, buruh upahan dan sistem produksi untuk keberuntungan, (2) Tetap tingginya tingkat pengangguran dan setengah pengangguran bagi tenaga tidak terampil, (3) Rendahnya upah buruh, (4) Tak berhasilnya golongan berpenghasilan rendah meningkatkan organisasi sosial, ekonomi, dan politiknya secara sukarela maupun atas prakarsa pemerintah, (5) Sistem keluarga bilateral lebih menonjol daripada sistem unilateral, dan (6) Kuatnya seperangkat nilai-nilai pada kelas yang berkuasa yang menekankan penumpukan harta kekayaan dan adanya kemungkinan mobilitas vertikal, dan sikap hemat, serta adanya anggapan bahwa rendahnya

status ekonomi sebagai hasil dari ketidaksanggupan pribadi atau memang pada dasarnya sudah rendah kedudukannya (Suparlan, 1984:31).

Dari pandangan ini terlihat bahwa kemiskinan yang terjadi bukan semata-mata karena faktor ekonomi saja, melainkan adanya kekurangan di bidang kebudayaan dan kejiwaan individu atau masyarakat sehingga membentuk suatu kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui proses penanaman nilai dalam sosialisasi. Kebiasaan tersebut seperti sikap malas, boros, tidak kreatif, tidak menabung, dan bergantung pada pihak lain. Cara hidup seperti di ataslah yang disebut Lewis sebagai kemiskinan kebudayaan.

Kemiskinan kultural yang disampaikan oleh Lewis sangat relevan jika peneliti bandingkan dengan keadaan yang ada di masyarakat Desa Watumite tersebut. Dimana, walaupun kehidupan ekonomi mereka sudah berubah sejak 20 tahun terakhir namun mereka masih hidup dalam garis kemiskinan. Kemiskinan tersebut tidak disebabkan oleh faktor ekonomi saja, seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang sebelumnya bahwa penghasilan masyarakat Watumite sangat besar yang diperoleh dari hasil panen cengkeh tiap tahunnya. Sehingga peneliti akan melihat fenomena kemiskinan yang ada di Desa Watumite dengan kemiskinan kultural.

2. Masyarakat Konsumsi

Secara sosiologis, konsumsi dipandang bukan sekadar pemenuhan kebutuhan yang bersifat fisik dan biologis manusia, tetapi

berkaitan dengan aspek-aspek sosial budaya. Konsumsi berkaitan dengan masalah selera, identitas, dan gaya hidup. Dimana selera adalah sesuatu yang dapat berubah-ubah, berfokus pada kualitas simbol suatu barang, dan tergantung pada persepsi selera orang masing-masing.

Terkait dengan masyarakat konsumsi, Baudrillard (2004 : 74) menjelaskan bahwa perilaku konsumsi saat ini tidak hanya dipengaruhi oleh murni faktor ekonomi dan berdasarkan pilihan rasional saja, akan tetapi terdapat sistem budaya dan sistem pemaknaan sosial yang mampu mengarahkan pilihan individu terhadap suatu barang.

Fenomena masyarakat konsumsi saat ini bisa dilihat melalui komoditas apa yang seseorang beli, dimana sebagian besar masyarakat saat ini lebih mendahulukan keinginan dari pada kebutuhan dan mengabaikan fungsi asli dari suatu barang yang mereka konsumsi tersebut.

“lapisan masyarakat selalu menghambur-hamburkan, memboroskan, mengeluarkan, dan mengkonsumsi kebutuhan yang paling kecil (sangat penting) untuk alasan sederhana karena berada dalam konsumsi berlebih (surplus) barang tambahan karena individu seperti masyarakat merasa tidak hanya ada, tetapi hidup. Konsumsi ini dapat berjalan sampai pada “kelesuan” dan mengambil fungsi sosial“
Baudrillard (2004 : 32)

Dalam hal ini konsumsi diartikan sebagai pemborosan yang bersifat produktif. Suatu makna yang terbalik dari makna ekonomis yang didasarkan atas kebutuhan. Konsumsi merupakan penimbunan dan perhitungan atas kelebihan yang melampaui keperluan, atau pengeluaran yang melampaui batas.

Teori ini relevan jika dipakai untuk melihat fenomena gaya hidup konsumtif pada masyarakat Desa Watumite, karena ada kecenderungan masyarakat untuk membeli barang-barang yang tidak terlalu dibutuhkan pada saat mendapatkan uang dalam jumlah banyak saat panen cengkeh.

3. Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif merupakan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan maksimal (Tambunan,2001:1).

Engel (dalam Mangkunegara, 2002:3) mengemukakan bahwa perilaku konsumtif dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan individu yang secara langsung terlibat dalam usaha memperoleh dan menggunakan barang-barang jasa ekonomis termasuk proses pengambilan keputusan yang mendahului dan menentukan tindakan-tindakan tersebut. Perilaku konsumtif bisa dilakukan oleh siapa saja. Fromm (1995:23) menyatakan bahwa keinginan masyarakat dalam era kehidupan yang modern untuk

mengonsumsi sesuatu tampaknya telah kehilangan hubungan dengan kebutuhan yang sesungguhnya. Perilaku konsumtif seringkali dilakukan secara berlebihan sebagai usaha seseorang untuk memperoleh kesenangan atau kebahagiaan, meskipun sebenarnya kebahagiaan yang diperoleh hanya bersifat semu. Pendapat di atas berarti bahwa perilaku membeli yang berlebihan tidak lagi mencerminkan usaha manusia untuk memanfaatkan uang secara ekonomis namun perilaku konsumtif dijadikan sebagai suatu sarana untuk menghadirkan diri dengan cara yang kurang tepat. Perilaku tersebut menggambarkan sesuatu yang tidak rasional dan bersifat kompulsif sehingga secara ekonomis menimbulkan pemborosan dan inefisiensi biaya. Sedangkan secara psikologis menimbulkan kecemasan dan rasa tidak aman (Tambunan, 2001 :1). Konsumen dalam membeli suatu produk bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan semata-mata, tetapi juga keinginan untuk memuaskan kesenangan. Keinginan tersebut seringkali mendorong seseorang untuk membeli barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Hal ini dapat dilihat dari pembelian produk oleh konsumen yang bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan semata tetapi juga keinginan untuk meniru orang lain yaitu agar mereka tidak berbeda dengan anggota kelompoknya atau bahkan untuk menjaga gengsi agar tidak ketinggalan jaman. Keputusan pembelian yang didominasi oleh faktor emosi menyebabkan timbulnya perilaku konsumtif. Hal ini dapat dibuktikan dalam perilaku

konsumtif yaitu perilaku membeli sesuatu yang belum tentu menjadi kebutuhannya serta bukan menjadi prioritas utama dan menimbulkan pemborosan. Dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku konsumtif adalah tindakan individu sebagai konsumen dalam mendapatkan, menggunakan, dan mengambil keputusan dalam memilih sesuatu barang yang belum menjadi kebutuhannya serta bukan menjadi prioritas utama, hanya karena ingin mengikuti mode, mencoba produk baru, bahkan hanya untuk memperoleh pengakuan sosial dengan dominasi faktor emosi sehingga menimbulkan perilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif merupakan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal. Berdasarkan definisi di atas, maka dalam perilaku konsumtif Tambunan (2001:1) berpendapat ada dua aspek mendasar, yaitu :

- a. Adanya suatu keinginan mengkonsumsi secara berlebihan. Hal ini akan menimbulkan pemborosan dan bahkan inefisiensi biaya.
- b. Perilaku tersebut dilakukan bertujuan untuk mencapai kepuasan semata.

Kebutuhan yang dipenuhi bukan merupakan kebutuhan yang utama melainkan kebutuhan yang dipenuhi hanya sekedar mengikuti arus mode, ingin mencoba produk baru, ingin memperoleh

pengakuan sosial tanpa memperdulikan apakah memang dibutuhkan atau tidak.

Swastha (1998:67) mengemukakan ada beberapa aspek dalam perilaku membeli, dan di sini adalah kecenderungan perilaku membeli dan belum menjurus ke perilaku yang konsumtif, yaitu sebagai berikut :

a. Pengenalan kebutuhan

Pengambilan keputusan membeli barang dengan mempertimbangkan banyak hal seperti faktor harga, faktor kualitas, faktor manfaat, dan faktor merk. Pengambilan keputusan membeli secara rasional biasanya memanfaatkan informasi yang ada seperti mempertimbangkan implikasi dari tindakan yang dibuat sebelum memutuskan untuk membeli.

b. Emosional

Motif pembelian barang berkaitan dengan emosi seseorang. Biasanya konsumen membeli barang hanya karena pertimbangan kesenangan indera atau bisa juga karena ikut-ikutan. Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan bahwa aspek-aspek perilaku konsumtif yang dikemukakan Tambunan (2001:1) lebih bersifat penjelasan terhadap keinginan seseorang dalam melakukan pembelian terhadap barang-barang kebutuhan, sehingga peneliti cenderung menggunakan aspek dari Tambunan yaitu keinginan untuk mengkonsumsi secara berlebihan dan perilaku yang

bertujuan untuk mencapai kepuasan semata guna penyusunan skala.

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan tema kemiskinan dan gaya hidup konsumtif sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Salah satu penelitian telah dilakukan oleh Purwanti dkk (2013) dalam penelitiannya yang bertajuk gaya hidup masyarakat nelayan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis gaya hidup dan kebiasaan yang dilakukan oleh nelayan Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitiannya menjelaskan adanya gaya hidup konsumtif yang diterapkan dalam masyarakat nelayan setempat, terutama pada komunitas nelayan juragan. Gaya hidup konsumtif tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor salah yaitu gengsi sosial atau prestis sosial, dan iri dengan juragan lain yang akhirnya memaksa merak untuk melakukan kegiatan konsumsi barang walaupun tidak perlu. Struktur sosial masyarakat nelayan juragan yang mengharuskan untuk melakukan gaya hidup konsumtif supaya dapat pencitraan dari masyarakat umum.

Penelitian lainnya tentang gaya hidup konsumtif juga telah dilakukan oleh Suparti (2016) yaitu tentang *Mitigation Consumptive Behavior : The Analysis of Learning Experience of Housewives*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui determinasi perilaku konsumtif dengan menganalisis pengalaman belajar dari ibu rumah tangga sebagai anggota Gerakan Kesejahteraan Keluarga (PKK) d Malang, Jawa Timur,

Indonesia. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa hanya melek keuangan yang memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku konsumtif ibu rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuanganyang lebih baik dan keterampilan ibu rumah tangga yang lebih bijaksana dalam menghabiskan uangnya. Penelitian ini juga membuktikan bahwa tidak adanya korelasi anatar usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja dengan pengetahuan ibu rumah tangga terhadap masalah pengelolaan keuangan.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Mussadun dkk (2016) yang berjudul Kajian Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Kampung Tambak Lorok. Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor penyebab kemiskinan di Kampung Tambak Lorok. Hasil penelitian menjelaskan bahwa salah penyebab kemiskinan di daerah Kampung Tambak Lorok adalah karena masalah kultural. Dimana masyarakat masih memiliki kebiasaan untuk membelanjakan barang-barang tersier di tengah pendapatan yang rendah. Masyarakat cenderung salah dalam berinvestasi, dimana mereka membeli emas bukan untuk berinvestasi tetapi untuk memenuhi kepuasan diri.

Penelitian mengenai kemiskinan kultural juga telah dilakukan oleh Handoyo (2014) pada masyarakat pemulung di Kebonsari Surabaya Selatan. Dalam tulisannya Handoyo menggunakan teori Kemiskinan Kultural Oscar Lewis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat penyebab terjadinya budaya kemiskinan di kelompok masyarakat

pemulung di Kebonsari, Surabaya. Hasilnya menunjukkan bahwa kemiskinan yang terjadi pada masyarakat di daerah Kebonsari tersebut disebabkan oleh urbanisasi yang dilakukan oleh masyarakat yang ingin mendapat pekerjaan yang lebih baik di kota Surabaya, namun masuk dalam lapisan masyarakat miskin di kota. Realitas kemiskinan di perkampungan kumuh tersebut tidak pernah hilang karena terjadinya proses adaptasi dan penerapan nilai-nilai yang terwujud dalam cara hidup yang dipahami sebagai budaya kemiskinan. Wujudnya antara lain yaitu budaya ketergantungan dengan tengkulak/pengepul, singkatnya masa anak-anak, rendahnya partisipasi dan integrasi pada pranata masyarakat serta wilayah *slum* yang di dalamnya tercipta hubungan bilateral.

Penelitian mengenai kemiskinan masyarakat desa lainnya juga telah dilakukan oleh Adhi dkk (2016) dengan judul Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Kultural dan Model Pengentasan Berbasis Kearifan Lokal : Studi pada Masyarakat Miskin di Pegunungan Kintamani, Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab utama timbulnya kemiskinan kultural dan mengembangkan model pengentasan kemiskinan berbasis kearifan lokal, yaitu nilai-nilai agama Hindu *Tat Twam Asi* pada masyarakat kawasan wisata Kintamani. Dalam penelitiannya mereka menemukan bahwa salah satu penyebab kemiskinan di daerah tersebut karena masyarakat menolak pembangunan oleh pemerintah dengan alasan budaya atau kebiasaan, padahal daerah tersebut merupakan salah satu destinasi wisata yang ramai oleh wisatawan tiap

tahunnya. Nilai-nilai kultural yang menyebabkan mereka sulit untuk menentaskan diri dari kemiskinan, seperti kebiasaan meminta-minta sifat malas, pesimis, mudah menyerah, kurang memiliki motivasi, pasrah menerima takdir, dan keadaan keluarga yang memang mulanya sudah miskin secara turun temurun.

Penelitian tentang kemiskinan kultural juga telah dilakukan di Afrika oleh Addae dan Korankye (2014). Penelitian yang berjudul *Causes of Poverty in Africa : A Review of Literature* ini bertujuan untuk mengetahui beberapa penyebab kemiskinan di Afrika. Penelitian ini menemukan bahwa kemiskinan di Afrika disebabkan oleh sejumlah faktor termasuk korupsi dan pemerintahan yang buruk, kesempatan kerja yang terbatas, infrastruktur yang buruk, penggunaan sumber daya yang buruk, perang dan konflik tak berujung, kebijakan Bank Dunia dan IMF miskin, antara lain. Kemiskinan penelitian menunjukkan kemiskinan juga disebabkan oleh faktor kultural dan struktural. Orang miskin tidak memiliki kapasitas untuk mempengaruhi proses-proses sosial, kebijakan publik, dan alokasi sumber daya. Orang miskin juga dikatakan tidak memiliki akses ke keterampilan yang relevan dan pengetahuan, pendidikan dan pengembangan pribadi yang dapat meningkatkan mata pencaharian mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemiskinan hanya bisa diperangi dengan adanya institusi yang kuat, dan pemerataan sumber daya. Ini memerlukan pemerintah yang tidak korup. Namun, di Afrika, program

yang dirancang untuk memerangi kemiskinan tidak sepenuhnya dilaksanakan karena dana berakhir di tangan para koruptor.

Keenam penelitian di atas semuanya membahas mengenai masyarakat miskin yang berada di daerah pedesaan. Tiga penelitian di atas membahas tentang perilaku konsumtif pada masyarakat desa, khususnya masyarakat desa yang berprofesi sebagai nelayan di dua tempat yang berbeda. Ketiga penelitian tersebut menyimpulkan bahwa perilaku konsumtif yang dilakukan oleh masyarakat desa menyebabkan kemiskinan di desa tersebut masih ada sampai sekarang. Sedangkan Ketiga penelitian sesudahnya juga membahas mengenai kemiskinan di masyarakat pedesaan akan tetapi memfokuskan penelitiannya pada kemiskinan kultural.

Dilihat dari keenam penelitian yang menjadi tinjauan pustaka penelitian ini, terdapat kesamaan dan perbedaan. Penelitian ini menggunakan teori kemiskinan kultural oleh Oscar Lewis sama seperti dua penelitian yang membahas tentang kemiskinan kultural di Bali dan di Perkampungan pemulung. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitiannya dan masyarakat petani yang menjadi objek penelitiannya. Selain itu Penelitian ini membahas mengenai gaya hidup konsumtif pada masyarakat petani Cengkeh di Desa Watumite, berbeda dengan dua penelitian diatas yang membahas tentang perilaku konsumtif di masyarakat nelayan.

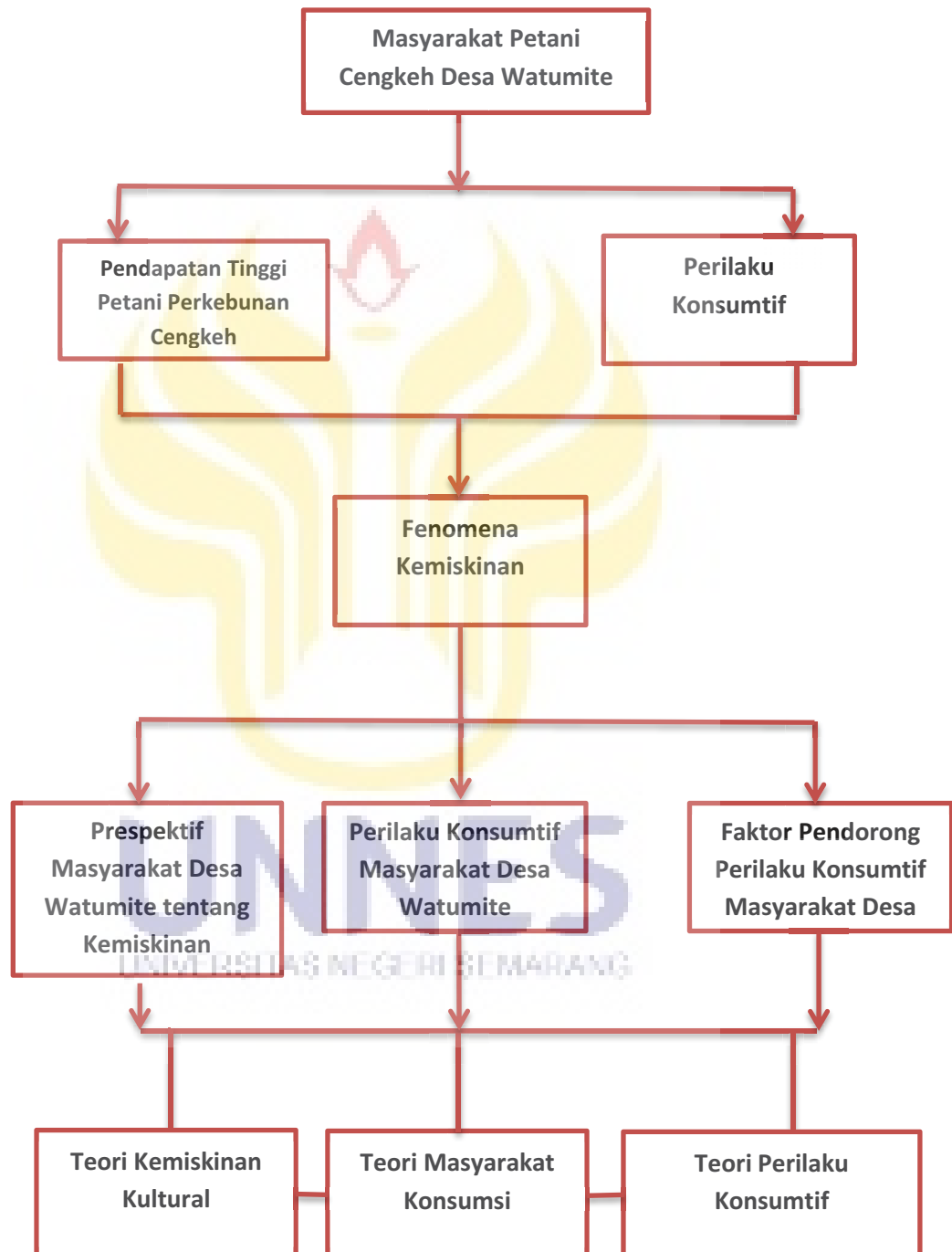
Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian baru atau penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya oleh Mahasiswa Sosiologi dan Antropologi Unnes.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir memberikan gambaran mengenai inti dari alur pikiran dari yang untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi keseluruhan dari penelitian ini. Agar menjadi lebih jelas maka peneliti menyajikan kerangka berfikir dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berpikir Penelitian



Masyarakat Desa Watumite merupakan salah satu petani cengkeh dengan penghasilan yang tinggi tiap tahunnya. Dengan penghasilan mencapai puluhan hingga ratusan juta. Namun desa ini masih jauh dari kondisi sejahtera seperti yang seharusnya terjadi pada masyarakat dengan penghasilan yang sangat tinggi. Fenomena kemiskinanpun masih sangat melekat dengan keadaan masyarakat desa ini. Untuk melihat fenomena penyebab kemiskinan yang terjadi pada masyarakat petani cengkeh dengan pendapat tinggi tersebut, peneliti akan melakukan penelitian terkait dengan latar belakang sosial dan budaya masyarakat Desa Watumite, pandangan masyarakat Watumite terhadap kemiskinan di desa mereka, dan perilaku konsumtif masyarakat Desa Watumite hingga mengakibatkan desa dengan masyarakat berpenghasilan puluhan juta tersebut masih dalam keadaan miskin.

Penelitian ini akan dilihat dan dianalisa dengan menggunakan teori Masyarakat Konsumsi, Kemiskinan Kultural dan Perilaku Konsumtif. Dengan menggunakan tiga teori tersebut diharapkan dapat menjawab pertanyaan peneliti terkait dengan fenomena kemiskinan dan perilaku konsumtif di Desa Watumite.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kemiskinan dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Petani Cengkeh Desa Watumite, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende, NTT serta analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Indikator kemiskinan masyarakat petani cengkeh Desa Watumite berbeda dengan indikator kekiskinan menurut negara. Kemiskinan menurut lebih bersifat materialis sedangkan indikator kemiskinan menurut pandangan emic masyarakat lebih bersifat sosio-kultural.
2. Perilaku konsumtif pada masyarakat Watumite yaitu masyarakat menempatkan kebutuhan adat seperti tradisi penyelenggaraan pesta pada prioritas utama kebutuhan hidupnya dibanding dengan memenuhi kebutuhan dasar dan pendidikan anak. Kebiasaan ini menyebabkan kemiskinan terus berlangsung meski pendapatan petani cengkeh sangat tinggi dalam satu kali panen cengkeh.
3. Perilaku konsumtif pada masyarakat Watumite disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor-faktor eksternal meliputi teknologi dan adanya pengaruh budaya luar. Faktor-faktor internal meliputi keinginan untuk mendapat pengakuan, pendapatan petani cengkeh yang tinggi, dan budaya atau kebiasaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran :

1. Bagi masyarakat Desa Watumite agar lebih bijak dalam menggunakan uang hasil panen sesuai dengan kebutuhan yang penting. Secara ekstrem, masyarakat Watumite diharapkan untuk mengurangi kebiasaan yang dapat menghambur-hamburkan uang seperti kebiasaan menyelenggarakan pesta-pesta besar.
2. Bagi pemerintah yaitu dengan memberikan akses yang lebih mudah dengan pembangunan yang tepat sasaran, agar perubahan bisa cepat terjadi di Desa Watumite. Selain itu pemerintah juga diharapkan untuk memfasilitasi masyarakat dengan bantuan berupa pelatihan agar masyarakat lebih produktif pasca masa panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Addae, Alex dan Korankye. 2014. Causes of Poverty in Africa : A Review of Literature. Dalam *Jurnal America International Journal of Social Science*. Volume 03. No. 7.
- Adhi, Made Kerta. 2016. Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Kultural dan Model Pengentasan Berbasis Kearifan Lokal: Studi pada Masyarakat Miskin di Pegunungan Kintamani, Bali. *Jurnal Kajian Bali* .Volume 06. No.02.
- Alfitri. 2007. Budaya Konsumerisme Masyarakat Perkotaan. Dalam *Jurnal Empirika*. Volume 11
- Arfani, Riza Noer. 2004. Globalisasi : Karakteristik dan Implikasinya. Dalam *Jurnal Al-Manar*.Volume 1.No 1.
- Baudrillard, Jean. 2004. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Dewi, Purwanti Bela. 2013. Gaya Hidup Masyarakat Nelayan.*Jurnal Ekonomi*.Volume 1. No 1
- Fomm, E.1995. *Masyarakat Yang Sehat. Alih Bahasa* : Sutrisno. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Handoyo, Eko dkk. 2007. *Studi Studi Masyarakat Indonesia*. Semarang: FIS Press
- Indayanti. 2008. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Bahan Pangan pada Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Geografi*. Volume 7. No 14 .
- Joyomartono, Mulyono. 1990. *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat dalam Pembangunan*. Semarang : IKIP Semarang Press

- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2002. *Perilaku Konsumen*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Milles, Huberman. 1992. *Penelitian Data Kualitatif*. Jakarta; Universitas Indonesia
- Moleong, Rexi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Rosdakarya
- Naranjo, Sofia. 2002. Enabling Food Sovereignty and A Prosperous Future for Peasants By Understanding the Factor that Marginalise Peasants and Lead to Poverty and Hunger. *Journal Agriculture and Human Value*. Volume 29
- Notoatmodjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nugroho, Heru. 1995. *Kemiskinan, Ketimpangan, dan Kesenjangan*. Yogyakarta : Aditya Media
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta : Gadjra Mada Press
- Ritzer, George. 2008. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : Rajawali Press
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Shadily, Hassan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

- Siswiyanti, Yayuk dan Amri Jahi. 2006. Pengembangan Kapasitas Masyarakat Pedesaan dalam Bersembada Energi Melalui Pendidikan : Pengembangan Energi Hijau sebaga Energi Alternatif. *Jurnal Penyuluhan*. Volume 2. No 2.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Suparlan, Supardi. 1984. *Kemiskinan di Perkotaan: Bacaan untuk Antropologi Perkotaan*. Jakarta : Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia.
- Suparlan, Supardi. 2008. *Dari Masyarakat Majemuk Menuju Masyarakat Multikultural*. Jakarta : Penerbit JPKIK.
- Suparti. 2016. Mitigating Consumptive Behavior : The Analysis of Learning Experience of Housewives. *Jurnal International Education Studies*. Volume 9. No 3.
- Suryawati. 2004. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta
- Swastha. 1998. *Manajemen Pemasaran : Analisa Perilaku Konsumen*. Yogyakarta : Liberty
- Tambunan, R. 2001. *Remaja dan Perilaku Konsumtif* *Jurnal Psikologi dan Masyarakat* <http://www.e-psikologi.com/remaja/191101.htm>
- Tarik Ibrahim, Jabal. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Press
- Wahyudi, Safarit Fafan. 2014. Budaya Kemiskinan Masyarakat Pemulung. *Jurnal Paradigma*. Volume 27. No 01
- Yakup, Durmaz dkk. 2011. The Impact of Cultural Factors on the Consumer Buying Behaviors Examined through An Impirical Study. Dalam *Interational Journal of Business and Social Science*. Volume 2. No. 5.

Zebua,A.S dan Nurdjayadi, R.D. 2001. Hubungan antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri. *Jurnal Phronesis*. Volume 3. No 6.

